

MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL DALAM MENJAGA TOLERANSI DI MASYARAKAT YANG MULTIKULTURAL

Sabaruddin¹, Andi Takdir², Umar Laila³,
Abdul Halim Talli⁴, Muh. Saleh Ridwan⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4,5}

Email: sabaruddin.s3@uin.alauddin.ac.id¹, djufrianditakdir@gmail.com²,
umarlailaunanda@gmail.com³, abdulhalim_talli@uin-alauddin.co.id⁴,
salriduin@gmail.com⁵

Abstrak

Era digital telah menyaksikan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam komunikasi dan penyebaran informasi, termasuk yang bersifat religius. Seperti dalam masyarakat multikultural mana pun, moderasi beragama tetap menjadi faktor utama dalam menjaga toleransi dan harmoni sosial. Penelitian khusus ini bertujuan untuk membahas bagian moderasi beragama dalam menghadapi tantangan era digital dan bagaimana mekanisme ini dapat memperkuat nilai-nilai toleransi terhadap pluralitas budaya, etnis, dan agama. Dari sebuah studi literatur, ditemukan bahwa meskipun era digital telah memfasilitasi penyebaran pemikiran religius, hal itu juga menciptakan peningkatan potensi tumbuhnya intoleransi dan radikalisme melalui penyalahgunaan media sosial. Jadi, menurut pandangan kami, perlu ditekankan pada keseimbangan, keadilan, dan hikmat dalam hal-hal yang menyangkut masalah agama. Pendidikan digital dan literasi digital, dalam peran kepribadian dan institusi agamic, sangat membantu masyarakat terbentuk secara inklusif dan toleran. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan moderasi agama, sehingga terus berkembang, dalam kemampuan beradaptasi sehingga dapat selalu merespon dinamika masyarakat digital yang kompleks dan beragam.

Kata kunci: Moderasi Agama, Waktu Digital, Toleran, Multikultural, Media Sosial.

Abstract

The digital era has witnessed unprecedented changes in communication and the spread of information, including those of a religious nature. As in any multicultural society, religious moderation remains a major factor in maintaining tolerance and social harmony. This particular research aims to discuss the part of religious moderation in facing the challenges of the digital era and how this mechanism may strengthen the values of tolerance toward cultural, ethnic, and religious plurality. From a literature study, it is found that although the digital era has facilitated the spread of religious thoughts, it also creates increased potential for the growth of intolerance and radicalism through the misuse of social media. Thus, in our view, emphasis needs to be

placed on balance, justice, and wisdom in matters involving religious matters. Digital education and digital literacy, in the roles of agamic personalities and institutions, go a long way toward society being formed inclusively and tolerantly. Hence, build and sustain religious moderation, thus perpetually evolving, in adaptability so that it may always respond to the complex and multifarious dynamics of digital society.

Keywords: *Religious Moderation, Digital Times, Tolerant, Multicultural, Social Media.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan unik dalam menjaga harmoni sosial dan toleransi, terutama di era digital karena keragaman etnis, budaya, dan agama. Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mengubah kerangka interaksi sosial religius. Media sosial dan platform digital lainnya tidak lagi berfungsi sebagai tempat untuk ekspresi religius saja, tetapi juga telah menjadi medan pertempuran narasi religius yang dapat mempengaruhi kohesi sosial.

Sebagai pendekatan terhadap ekstremisme religius dalam melawan radikalisasi yang dipicu secara digital, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah mempromosikan konsep Moderasi Beragama. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan praktik agama yang seimbang yang menghormati keragaman dan tidak bersifat radikal. Pelaksanaan moderasi beragama, khususnya di ruang digital, penuh dengan tantangan seperti hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosio-religius. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa peran media digital dalam kehidupan religius bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan akses luas ke informasi religius dan mendorong dialog antarumat beragama. Di sisi lain, ranah digital juga mendorong penyebaran ideologi ekstremis dan intoleran.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Moderasi Beragama.

Moderasi beragama dalam Islam di Indonesia adalah sebuah pandangan, sikap, dan praktik beragama serta kehidupan dalam masyarakat yang berusaha menampakkan esensi penyelamatan ajaran agama pada umat manusia untuk kemaslahatan. Konsep ini memiliki empat indikator utama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif budaya setempat. Shihab menegaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti menghilangkan atau mengurangi barekah dan ajaran agama, akan tetapi dengan memahami dan mengamalkan ajaran tersebut secara menyeluruh dan dalam konteks yang lebih luas. Menyikapi dan meningkatkan pengamalan dalam beragama di negara kita yang multikultural.

2. Era Digital dan Transformasi Kehidupan Beragama.

Castells menjelaskan bahwa era digital telah menciptakan Space of flows yang mengubah cara manusia berinteraksi di semua lini, keagamaan pun tidak terkecuali. Ditemukannya digitalisasi dalam dunia keagamaan yang muncul dengan istilah digital religion ini tidak hanya berdampak terhadap pendakian praktik ibadah, tetapi juga

memengaruhi cara-cara dalam memahami dan menyebarluaskan ajaran agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa lewat teknologi digital, ada demokratisasi otoritas dalam beragama, sehingga banyak individu yang mendapatkan informasi dan interpretasi agama tanpa harus melewati filter lembaga keagamaan yang sudah mapan dan bersifat institut tradisional. Hal ini membawa implikasi.

3. Toleransi dalam Masyarakat Multikultural.

Sikap toleransi dihargai sebagai pengakuan atas budaya, agama, dan pandangan hidup yang beragam dan berbeda. Tidak sekedar membiarkan perbedaan yang ada, toleransi lebih dari itu; seseorang tentu berusaha untuk menjalin kerjasama dan dialog yang bersifat konstruktif. Dalam konteks negara Indonesia, toleransi menjadi isu khusus berkaitan dengan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai dasar negara. Di antara pilar-nya, toleransi antar agama diakui sebagai jaminan menjaga keutuhan NKRI.

4. Polarisasi Sosial dan Media Digital.

Fenomena “echo chamber” dan “filter bubble” ini terlihat jelas pada media sosial guna memperkuat polarisasi sosial. Munculnya konten yang sesuai preferensi pengguna dan tersedianya berkurangnya pandangan berlainan, baik dalam konteks politik, agama, dan lainnya juga menjadi kerentanan terhadap polarisasi identitas diantara umat berbeda agama dalam berkotak-kotakan secara kasar. Terutama tantangan ini sulit bagi upaya moderasi beragama di era digital.

C. METODE PENELITIAN .

1. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan studi literatur (literature review). Pendekatan ini diambil untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai moderasi beragama di era digital melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dan bersifat ilmiah.

2. Sumber Data.

Data penelitian diperoleh dari: Jurnal-jurnal ilmiah yang diakui baik nasional atau internasional yang membahas mengenai moderasi beragama, toleransi, dan media digital, Buku-buku disertasi tentang sosiologi agama dan teknologi, Laporan penelitian dari lembaga-lembaga penelitian ternama, Dokumen kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama.

3. Teknik Analisis Data.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan: Pengumpulan serta preskripsi literatur yang relevan, Sintesis serta pengelompokan temuan dari berbagai sumber, Analisis kritis terhadap konsep serta temuan yang ada, dan Perumusan rekomendasi dan kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PERAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL.

a. Sebagai Penyaring Informasi

Islam moderat berfungsi sebagai penyaring informasi untuk membedakan informasi agama di ranah digital. Berdasarkan prinsip moderasi, anggota dari semua agama mampu membedakan antara konten yang konstruktif dan destruktif. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat tentang moderasi beragama secara langsung berkontribusi pada kemampuan literasi digital agama.

Penerapan moderasi beragama sebagai penyaring informasi melibatkan beberapa faktor: verifikasi asal informasi; memberikan prioritas pada sumber yang kredibel dan berwenang, Kontekstualisasi: Menempatkan konten agama dalam konteks yang tepat, menghindari interpretasi yang parsial, dan Cross-checking: Membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum menyebarluaskan atau mempercayainya.

b. Sebagai Platform untuk Dialog Antaragama.

Moderasi agama dapat menggunakan media digital yang mendukung untuk diskusi antaragama. Studi ini menunjukkan bahwa kelompok diskusi online yang menganut prinsip moderasi mendorong dialog antaragama yang konstruktif.

Ciri-ciri platform dialog moderat menampilkan sifat-sifat berikut: Inklusivitas: Kesempatan yang setara di antara para peserta; Rasa hormat: Toleransi terhadap pendapat yang berbeda tanpa menghakimi; Konstruktif.

c. Sebagai Counter-Narrative Terhadap Ekstremisme.

Digital di Hetairah mk. juga berfungsi sebagai counter-narrative untuk narasi yang ekstrem dan intoleran. Dengan mengikuti sistem dan menghadirkan konten yang persuasif, penyebaran ideologi radikal di ranah digital dapat ditandingi melalui narasi moderasi.

Di bawah ini merupakan beberapa strategi yang meliputi counter-narrative yang lebih efektif: narasi alternatif: memberikan doktrin agama yang lebih inklusif dan toleran, Storytelling: dan Engagement: dengan melibatkan tokoh agama dan siswa positif melalui narasi moderasi.

2. DEMOGRAFI TANGGAPAN IMPLEMENTASI MODERASI DI ERA DIGITAL.

a. Konten Negatif Viral.

Berdasarkan hal tersebut, ada anggapan bahwa konten yang mengandung unsur provokatif lebih mudah viral dibandingkan dengan konten menyejukkan. Hoax, seperti 'hoax' itu sendiri, juga menyebar lebih lekas dibandingkan dengan berita dengan fakta yang disajikan dengan baik. Dalam wilayah agama, unggahan yang mengandung ujaran kebencian, disertai pencitraan rendah, serta provokasi cukup hoonat dan menempati urutan atas ketenaran materi yang mendidik kemudian mencapai puncak paling pendorong toleransi beragama dan moderasi. Di sini, hal ini disebutkan tentang asimetri notifikasi yang berlawanan pada usaha bereskam edukasi keagamaan.

b. Ruang Echo dan Gelembung Filter.

Algoritma media sosial yang menciptakan ruang echo dan gelembung filter menimbulkan risiko serius terhadap moderasi agama. Pengguna lebih cenderung terpapar pada konten yang sangat selaras dengan keyakinan mereka, sehingga mengurangi kemungkinan dialog lintas agama yang bersifat konstruktif.

Efek dari ruang echo dalam konteks agama meliputi: Polarisasi: penguatan identitas kelompok yang dapat memicu konflik, Radikalisasi: paparan kronis terhadap konten ekstrem menggeser pandangan seseorang dari moderat menjadi radikal, dan Isolasi: interaksi yang berkurang dengan kelompok yang memiliki kredensial berbeda.

c. Demokratisasi Otoritas Keagamaan.

Di era digital, otoritas agama telah didemokratisasi karena setiap orang bisa menjadi "ustaz digital" atau penyampai konten keagamaan. Meskipun ini meningkatkan jangkauan akses ke pendidikan agama, ini juga menciptakan peluang untuk penyebaran interpretasi ekstrem atau tidak akurat.

Tantangan yang muncul terkait dengan demokratisasi otoritas agama: Kualitas Konten: Tidak semua konten agama digital berkualitas tinggi dan akurat, Narasi yang Bersaing: persaingan antara narasi moderat versus ekstremis yang bersaing untuk perhatian audiens, dan Keaslian: Kesulitan dalam memverifikasi kredibilitas sumber informasi agama.

d. Keterbatasan Regulasi.

Regulasi akan konten digital, khususnya terkait pada masalah agama, menghadapi tantangan-tantangan. Menyusun keseimbangan antara freedom of expression versus prohibition of hate speech becomes the very complex scenario.

Tantangan-tantangan ini bersifat peraturan: Definisi: Kesulitan dalam mendefinisikan secara objektif apa yang dimaksud dengan ujaran kebencian atau konten yang tidak toleran, Penegakan Hukum: Batasan sumber daya untuk memantau dan menegakkan peraturan dan Lintas platform: Konten dapat dengan mudah berpindah dari satu platform ke platform lainnya.

3. STRATEGI OPTIMALISASI MODRASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL.

a. Pengembangan Literasi Digital Keagamaan.

Literasi digital keagamaan menjadi suatu syarat utama yang optimalkan moderasi beragama di tengah-tengah zaman digital. Literasi semacam ini harus komprehensif dan melibatkan berbagai stakeholder. Komponen literasi digital keagamaan meliputi: Technical skills: The ability to make effective use of digital technology, Critical thinking: The ability to analyze and critically evaluate religious information, Ethical awareness: An understanding of the ethics of communicating in the digital space, and Cultural sensitivity: Awareness of cultural and religious variety within digital interaction.

b. Kolaborasi Multi-Stakeholder.

Optimalisasi dari moderasi beragama membutuhkan sebuah kerjasama erat antara berbagai stakeholders: Pertama, Pemerintah: Mengembangkan kebijakan yang mendukung digital religious moderation, Menyediakan platform resmi untuk dialog lintas agama, dan Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap konten digital. Kedua, Institusi Keagamaan: Mengembangkan konten edukasi yang bersifat moderat dan

intoleransi, Melatih tokoh agama dalam bidang literasi digital dan Membangun jaringan komunikasi lintas agama. Ketiga, Platform Digital: Mengembangkan algoritma yang mengedepankan keberagaman konten, Memperkuat sistem moderasi konten, serta Memberikan tools untuk melaporkan konten intoleran. Keempat, Masyarakat Sipil: Mengembangkan gerakan literasi digital grassroots, Membangun komunitas online yang moderat, dan Melakukan advokasi kebijakan yang mendukung toleransi.

c. Pengembangan Konten Positif.

Ingat harus proaktif dalam mengembangkan konten positif yang mempromosikan moderasi beragama. Konten harus menarik, relevan, dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Jenis-jenis konten positif yang dapat dikembangkan antara lain: Edukatif: Video, infografis, dan artikel yang menjelaskan konsep toleransi; Inspiratif: Kisah-kisah sukses dialog lintas agama dan kerja sama multikultural; Interaktif: Game, kuis, dan aktivitas daring yang mempromosikan nilai-nilai moderasi; dan Komunal: Platform untuk berbagi pengalaman positif mengenai kehidupan multikultural.

d. Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan.

Dengan teknologi AI, seseorang benar-benar dapat melakukan pemantauan dan kontra-narasi secara otomatis. Misalnya, AI dapat digunakan untuk: Moderasi konten: Secara otomatis mengenali dan mengurangi konten yang tidak toleran, Analisis sentimen: Menganalisis sentimen publik dalam urusan agama, Konten yang dipersonalisasi: Konten moderasi yang sesuai dengan kebutuhan individu, dan Sistem peringatan dini: Mendeteksi potensi konflik agama melalui analisis Big Data.

4. STUDI KASUS: PRAKTIK TERBAIK.

a. Program "Ruang Bersama" Kementerian Agama.

Program "Ruang Bersama" yang telah diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan platform digital yang memfasilitasi dialog antaragama. Program ini telah ditemukan untuk meningkatkan toleransi melalui: Webinar berkala tentang berbagai tema moderasi beragama, forum diskusi online yang dimoderasi oleh para ahli, dan kampanye digital viral bernama IndonesiaDamai.

b. Inisiatif "Digital Interfaith" yang diambil oleh badan-badan LSM.

Inisiatif Antaragama Digital yang telah diberikan oleh berbagai LSM adalah: Aplikasi seluler untuk menemukan tempat ibadah terdekat untuk berbagai agama; platform crowdsourcing untuk memberikan bantuan kepada korban bencana tanpa mempertimbangkan afiliasi agama; dan kampanye di media sosial yang mempromosikan kerukunan antar-agama.

5. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI.

a. Implikasi Teoritis.

Penelitian ini melakukan sumbangan terhadap teori dalam beberapa sisi: Conceptualization: Cara lain untuk memandang moderasi religius dalam konteks berbasis internet, Framework of analysis: Memberikan kerangka analitis untuk meneliti agama dan teknologi, dan Interdisciplinary approach: Menggabungkan perspektif sosiologi agama, komunikasi, dan teknologi.

b. Implikasi Praktis

Implikasi yang dibahas secara harfiah mengacu pada potensi aplikasi praktis: Pengembangan kebijakan: Memberikan masukan untuk kebijakan perumusan moderasi beragama tentang hal-hal digital, Program literasi: Berperan sebagai cetak biru untuk program-literasi-digital-keagamaan, dan Platform development: Memberikan masukan terkait pengembangan platform digital yang bersifat moderat.

6. REKOMENDASI.

Berlandaskan analisis dan pembahasan, maka penelitian ini merekomendasikan:

a. Untuk pemerintah.

Mengembangkan kurikulum literasi digital agama untuk seluruh jenjang pendidikan, Memperkuat pengelolaan konten digital dengan pendekatan yang berimbang, Menyediakan platform resmi dialog digital lintas agama, dan Mengalokasikan anggaran khusus untuk program moderasi beragama digital.

b. Untuk Lembaga Keagamaan.

Melatih tokoh agama dalam implementasi teknologi digital, Mengembangkan konten digital agama yang moderat, dan membuatnya mudah diakses, Membangun jaringan komunikasi antar agama yang sistematis serta Memantau konten keagamaan pada distribusi.

c. Untuk Platform Digital.

Mengembangkan algoritma untuk mempromosikan keragaman konten, Memperkuat pedoman komunitas dan sistem penagakannya, Menyediakan alat untuk melaporkan konten intoleran dan Bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat sipil.

d. Untuk Masyarakat.

Meningkatkan literasi digital dan berpikir kritis, secara aktif menyebarkan konten positif tentang toleransi, mengikuti program dialog antar agama dan Jadilah warga digital yang bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama di era digital sangat penting dalam memastikan toleransi dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Ranah moderasi beragama di lingkungan digital menghadapi banyak kendala seperti viralitas konten, ruang gema, dan demokratisasi otoritas agama; Namun demikian, gagasan sebelumnya berdiri: moderasi beragama memiliki potensi untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi di ruang digital. Oleh karena itu, optimalisasi moderasi beragama membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan pengembangan literasi digital agama, kolaborasi multi-stakeholder, pembuatan konten positif, dan pemanfaatan teknologi AI. Studi kasus lebih lanjut menunjukkan bahwa tindakan yang terorganisir dan sistematis akan memiliki dampak yang sangat positif.

Keberhasilan moderasi beragama di era digital tidak hanya bergantung pada teknologi; Demikian juga, tergantung pada entitas-entitas ini yang membangun ke dalam dunia digital ekosistem untuk toleransi dan harmoni sosial. Karena pembentukan ruang digital yang kondusif untuk hidup dengan agama bersifat moderat dan toleran, hal ini akan membutuhkan upaya berkelanjutan dan bersama. Penelitian ini terbatas

dalam hal ruang lingkup empiris dan analisis data primer. Studi lanjutan dengan pendekatan metode campuran dan studi kasus yang mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika moderasi agama di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Literasi Digital Agama dan Moderasi dalam Agama: Studi Generasi Milenial Muslim. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 123-145.
- Akmaliah, W. (2021). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Awan, I. (2017). Ekstremisme dunia maya: ISIS dan kekuatan media sosial. *Masyarakat*, 54(2), 138-149.
- Castells, M. (2015). *Jaringan Kemarahan dan Harapan: Gerakan Sosial di Era Internet*. Cambridge: Polity Press.
- Cheong, PH, Fischer-Nielsen, P., & Gelfgren, S. (Eds.). (2012). *Perspektif Agama, Media Sosial, dan Budaya Digital*. Berlin: Peter Lang.
- Banjir, C., Hutchings, S., Miazhevich, G., dan Nickels, H. (2012). *Islam, Keamanan dan Berita Televisi*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Hoover, SM, & Echchaibi, N. (2014). Teori media dan "efek agama". *Media, Budaya & Masyarakat*, 36(1), 3-19.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Latif, Y. (2018). *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Jakarta: Mizan.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Parekh, B. (2000). *Memikirkan Kembali Multikulturalisme: Keragaman Budaya dan Teori Politik*. Cambridge: Harvard University Press.
- Putri, SA (2021). Dialog antar-agama di media sosial: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 67-89.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sunstein, CR (2017). *#Republic: Demokrasi yang Terpecah di Era Media Sosial*. Princeton: Princeton University Press.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). Penyebaran berita benar dan palsu secara online. *Sains*, 359(6380), 1146-1151.